

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

Peran adalah pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Fajri dan Senja, 2016). Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bagian utama atau kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini guru yang berperan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya.

Guru adalah figur yang menjadi teladan atau contoh dalam dunia pendidikan, keberadaan guru sangat penting dalam proses belajar mengajar dan pembentukan karakter positif dan kehidupan sosial peserta didik, (Handayani dan Abdul, 2020). Indrawan (2020) mengemukakan “Guru adalah orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar”. Sedang menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Dalam pendidikan guru memiliki peranan yang penting dalam menyukseskan peserta didik. Guru mengajarkan hal yang belum diketahui atau memperdalam hal yang sudah diketahui peserta didik. Guru merupakan orang yang paling berjasa untuk memajukan bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen

pembelajara, sehat jasmani dan rohani,serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mawardi, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan proses belajar mengajar baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Tupoksi Guru

Guru berperan penting untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter karena peran guru tidak hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya. Guru disebut juga sebagai katalisator, yakni orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya (Yantoro & Hayati. 2020). Peran guru sesungguhnya sangat luas yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuan dan guru sebagai pribadi” (Safitri, 2019). Peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator dinamisator, evaluator, dan fasilitator*) dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai *Educator* Sebagai *educator* guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Peranan guru dalam hal ini adalah membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik.
- 2) Guru sebagai *Manager* Sebagai guru adalah seorang manager. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban guru profesional. Guru harus mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Guru sebagai *Administrator* Guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Segala pelaksanaan dan kaitannya proses belajar mengajar perlu diadminstrasikan secara baik. Administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.
- 4) Guru sebagai *Supervisor* Guru harus memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.
- 5) Guru sebagai *Leader* Guru merupakan seorang pemimpin. Sebagai guru harus mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti

secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Guru harus mampu mengambil keputusan yang bijak.

- 6) Guru sebagai Inovator Guru harus selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajaran dan anak didiknya. Guru tak pernah kehabisan ide untuk menemukan strategi, metode dan cara-cara baru, bahkan konsep baru dalam belajar.
- 7) Guru sebagai Motivator. Seorang guru harus mampu memberikan dorongan kepada semua didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Selalu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegirahan dalam interaksi mengajar seperti menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan dengan positif, menunjukkan kegarahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi dan mampu bersifat proporsional.
- 8) Guru sebagai Dinamissator. Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif.
- 9) Guru sebagai evaluator. Guru harus mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikan.
- 10) Guru sebagai Fasilitator Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Sedang menurut Taufiq (2014) Peran yang harus dilakukan oleh guru kelas dalam bimbingan meliputi berikut ini:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan, potensi, minat, bakat dan masalah tiap anak, terutama dalam kegiatan belajar di kelas.
- 2) Mengidentifikasi gejala-gejala salah pada diri anak di sekolah.
- 3) Memberikan kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di lingkungan sekolah terutama kegiatan belajar mengajar.
- 4) Melaksanakan bimbingan kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan bersama anak dan guru.
- 6) Melaksanakan pengajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan anak.
- 7) Mengumpulkan data dan informasi tentang anak, terutama dalam kegiatan belajarnya.
- 8) Melaksanakan kontak dengan masyarakat, terutama dengan orang tua/wali anak antara lain mengadakan kunjungan rumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting. Guru berperan dalam membantu kelancaran

dan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru ini sangat penting dalam mengembangkan minat, bakat serta tingkah laku siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan untuk keberhasilan siswa dan guru dapat mengetahui apabila ada siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga guru akan lebih mudah dalam memberikan bantuan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

3. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kata sulit dapat kita artikan dengan ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu dikarenakan adanya hambatan, rintangan, maupun faktor lainnya yang membatasi seseorang untuk berbuat. Begitu pula halnya dengan kesulitan yang dialami oleh siswa ketika dalam proses belajar, tentu saja hal ini memiliki arti dan makna tersendiri. Dengan demikian kesulitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala-kendala atau kesukaran yang dialami siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dapat mempengaruhi nilai siswa.

Menurut Robert. M. Gagne dalam (Nurochim. 2013), belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Cronbach, (dalam Riyanto, 2014) belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Cronbach bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan pancaindra. Dengan kata lain, belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.

Aktivitas belajar merupakan salah satu pokok kegiatan pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, guru berupaya sekuat tenaga dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Kesulitan belajar atau *learning disabilities* dikenal secara spesifik merujuk pada adanya kesenjangan nyata antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. *Individualis with Disabilities Education Act 1997* istilah kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan. *Association for Children with Learning*

Disabilities 1986 kesulitan belajar spesifik adalah suatu kondisi kronis yang ditandai dengan masalah neurologis disertai gangguan perkembangan, integrasi, dan/atau masalah dalam kemampuan verbal dan non verbal. *National Join Council on Learning Disabilities 1997* kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang terlihat dalam bentuk kesulitan nyata dalam mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dibidang berhitung (Marlina, 2019)

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik atau siswa memiliki ketidakmampuan belajar sebagaimana semestinya (Ahmadi dan Supriyono, 2013). Hal ini sebanding dengan kutipan dari Idrus (2018) menyatakan bahwa, kesulitan belajar adalah hambatan yang dialami sehingga tidak tercapainya tujuan belajar secara sempurna, serta pembelajaran tidak sesuai rencana.

Pautina (2018) menyatakan kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu, upaya mencegah atau

meminimalkan dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar sangat diperlukan. Utami, (2020) menyatakan kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan, penyebabnya bisa berasal dari faktor internal dan eksternal siswa

Anzar dan Mardatillah (2017) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, hasil belajarnya lebih rendah bila dibandingkan dengan teman-temannya. Siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat disebut juga mengalami kesulitan belajar. Pendapat yang dikemukakan Waskitoningtyas (2016) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan kurangnya seorang siswa mengabstraksi, menggeneralisasi, berfikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran diberikan itu sulit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah ketidak sesuaian kemampuan peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar yang diharapkan, sehingga nilai yang diperoleh di bawah kriteria atau aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, kesulitan belajar dapat diartikan juga suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dikarenakan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya yang disebabkan faktor-faktor yang ada dalam dirinya sendiri maupun diluar diri peserta didik. Siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan karakteristik tertentu.

b. Jenis kesulitan belajar

Menurut Mesiono (2015), Jenis-jenis kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi 5 macam, yaitu:

- 1) *Learning Disorder*. Kesulitan semacam ini kemungkinan terjadi dikarenakan siswa kurang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi diharuskan untuk mempelajarinya karena tuntutan kurikulum.
- 2) *Learning Disability*. Kesulitan ini terjadi karena adanya ketidakmampuan dalam belajar dikarenakan beberapa sebab. Siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar yang dicapainya berada di bawah potensi intelektualnya.
- 3) *Learning Disfunction* Ini bentuk kesulitan belajar dan kegiatan belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena gangguan neuron otak sehingga gangguan salah satu tahapan dalam proses belajarnya. Sehingga terjadinya resistensi atau hambatan dalam proses pembelajaran.
- 4) *Slow Learner* atau Siswa Lamban. Kesulitan ini terjadi karena siswa tidak mampu menyelesaikan pelajaran atau tugas-tugas belajarnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Mereka membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan sekelompok siswa lain yang normal.
- 5) *Under Achiever*. Kesulitan belajar ini terjadi karena siswa semacam memiliki keinginan belajar rendah di bawah potensi yang ada padanya. Kecerdasannya diklasifikasikan normal, tetapi karena ada sesuatu hal, proses belajarnya menjadi terganggu sehingga prestasi belajar yang diperolehnya tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya

Sedangkan menurut Darwati (2018) terdapat tiga jenis-jenis dari kesulitan belajar, sebagai berikut: kesulitan konsentrasi belajar, kesulitan lupa dalam belajar, dan kesulitan jenuh dalam belajar. Dari pendapat ini bermakna bahwa kesulitan belajar berbentuk masalah-masalah tertentu yang dihadapi siswa untuk mencapai tujuan belajar.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh seorang siswa biasanya akan ditandai dengan menurunnya kinerja akademik atau belajarnya, hal ini penyebab utama kesulitan belajar (*Learning disabilities*) berasal dari faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama masalah belajar (*Learning Problem*) adalah

faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian penguatan ulangan (*Raeinforcement*) yang tidak tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, menurut Suryabrata (2012) secara garis besar digolongkan menjadi: 1) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor sosial dan faktor non sosial); 2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor fisiologis dan faktor psikologis). Sedang menurut Syah (2010) Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar antara lain :

1. Faktor intern anak didik diantaranya: a) Ranah cipta (kognitif), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik; b) Ranah rasa (afektif) anatar lain seperti labilnya emosi dan sikap; c) Ranah karsa (psikomotor), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra pengelihatan dan pendengaran (mata dan telinga)
2. Faktor ekstern anak didik diantaranya: a) Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; b) Lingkungan masyarakat, contohnya; wilayahnya perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal; c) Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk.

4. Pembelajaran IPA

a. Hakikat Pembelajaran IPA

Definisi tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah banyak dikemukakan. Trianto (2014) mendefinisikan IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah. Samatowa (2011:3) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa inggris yaitu natural science, artinya IPA. Berhubungan

dengan alam atau bersangkut paut dengan alam, science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa peristiwa yang terjadi di alam ini. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu tentang pengetahuan gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah (Hisbullah dan Selvi, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang sistematis dan dapat mengembangkan pemahaman serta penerapan konsep untuk dijadikan sebuah produk. Dalam hal ini diharapkan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat mampu melakukan kerja ilmiah yang diiringi sikap ilmiah maka akan diperoleh berupa fakta, konsep, hukum, dan teori.

Merujuk pada hakikat IPA sebagaimana dijelaskan di atas, maka sikap ilmiah yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA menurut Kemendikbud (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Objektif terhadap fakta. Objektif artinya menyatakan segala sesuatu fakta, tidak dicampuri oleh perasaan senang atau tidak senang.
- b. Tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan bila belum cukup data yang mendukung kesimpulan itu.
- c. Berhati terbuka artinya bersedia menerima pandangan atau gagasan orang lain, walaupun gagasan tersebut bertentangan dengan penemuannya sendiri. Sementara itu, jika gagasan orang lain memiliki cukup data yang mendukung gagasan tersebut maka ilmuwan tersebut tidak ragu menolak temuannya sendiri.
- d. Tidak mencampur-adukkan fakta dengan pendapat tanpa landasan kuat.
- e. Bersikap hati-hati. Sikap hati-hati ini ditunjukkan oleh ilmuwan dalam bentuk cara kerja yang didasarkan pada sikap penuh pertimbangan, tidak ceroboh, selalu bekerja sesuai prosedur yang telah ditetapkan, termasuk di dalamnya sikap tidak cepat mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan penuh kehati-hatian berdasarkan fakta-fakta pendukung yang benar-benar akurat.
- f. Sikap ingin menyelidiki atau keingintahuan yang tinggi. Bagi seorang ilmuwan hal yang dianggap biasa oleh orang pada umumnya, hal itu merupakan hal penting dan layak untuk diselidiki.

Sedangkan tujuan dalam pembelajaran IPA menurut Ananda dan Abdillah (2018) antara lain:

- a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Beberapa ahli menyatakan bahwa pembelajaran IPA yang disajikan secara disiplin keilmuan dianggap terlalu dini bagi anak usia 7-14 tahun, karena anak pada usia tersebut masih dalam transisi dari tingkat berpikir operasional konkret ke berpikir abstrak. Pembelajaran yang disajikan secara terpisah mengakibatkan adanya pengulangan materi dalam pembelajaran, sehingga menghabiskan waktu dan membutuhkan energi yang lebih banyak, yang mengakibatkan pembelajaran tidak efektif dan efisien. Keterpaduan kajian IPA dapat mendorong pendidik untuk lebih kreatif dan cermat dalam memahami keterkaitan materi yang akan disampaikan.
- b. Meningkatkan minat dan motivasi Pembelajaran IPA memberikan peluang bagi pendidik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan teman yang akan disampaikan. Melalui model pembelajaran IPA siswa diarahkan untuk berpikir luas dan mendalam dalam memahami konseptual yang disajikan oleh pendidik yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus Model pembelajaran IPA ketika diterapkan akan lebih menghemat waktu dan tenaga dibandingkan dengan model sebelumnya, karena dalam pembelajaran IPA terdapat adanya proses pemaduan dan penyatuan sejumlah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan.

b. Pembelajaran IPA

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dengan sumber pengetahuan pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan internet sebagai tempat menyalurkan ilmu pengetahuan (Syarifudin, 2020). Pembelajaran *daring* memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan internet. Secara formal pembelajaran daring adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran, dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan

jadwal yang telah disepakati (Imaduddin, 2018). Atas dasar tersebut, pembelajaran daring dapat menjadi salah satu cara dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh di tengah Pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat didefinisikan pembelajaran IPA berbasis daring adalah variasi pembelajaran IPA yang memanfaatkan teknologi jaringan internet tanpa perlu bertatap muka ke sekolah sebagai alternatif pembelajaran di tengah pandemi Covid-19.

Tujuan dari adanya pembelajaran daring menurut Sofyana dan Abdul (2019) adalah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat utuh dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan luas. Ditjen GTK (2016) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran daring memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menuntut siswa untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri.
- 2) Siswa akan bekerja sama dengan siswa lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama.
- 3) Membentuk suatu komunitas siswa yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran.
- 4) Memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual atau kelas digital.
- 5) Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

c. Pembelajaran IPA dimasa PPKM

Pembelajaran IPA berbasis daring dapat dilakukan melalui aplikasi atau media berbasis jaringan. Menurut Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 proses pembelajaran daring terdiri atas:

- 1) Tatap muka virtual melalui *video conference*, *teleconference*, dan diskusi dalam grup di media sosial atau aplikasi pesan. Saat tatap muka virtual memastikan adanya interaksi secara langsung antara guru dengan siswa.
- 2) *Learning Management System* (LMS). LMS merupakan sistem pengelolaan pembelajaran terintegrasi secara daring melalui

aplikasi. Aktivitas pembelajaran dalam LMS antara lain pendaftaran dan pengelolaan akun, penguasaan materi, penyelesaian tugas, pemantauan capaian hasil belajar, terlibat dalam forum diskusi, konsultasi dan ujian atau penilaian. Contoh LMS antara lain kelas maya rumah belajar, *google classroom*, ruang guru, *zenius*, *edmodo*, *moodle*, *siajar LMS seamolec*, dan lain sebagainya.

Pembelajaran daring menekankan kelas berbasis internet yang ditawarkan secara sinkron dan asinkron (Naila dan Khasna, 2021). Pembelajaran sinkron merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan interaksi langsung antara siswa dan guru sekaligus menggunakan formulir online seperti konferensi dan chat online. Sedangkan pembelajaran asinkron merupakan bentuk pembelajaran secara tidak langsung (tidak pada waktu yang bersamaan) dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mandiri (Naila dan Khasna, 2021). Siswa memiliki akses ke guru secara sinkron, asinkron, atau keduanya (Hunter dan St Pierre, 2016; Inoue, 2007).

Namun ada dampak negatif yang ditimbulkan dari pembelajaran berbasis daring, yaitu siswa menjadi semakin dekat dengan dunia internet. Tentunya dibutuhkan berbagai keterampilan agar mampu menggunakan teknologi ini secara tepat serta dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa kendala berarti. Dampak negatif lainnya, internet merupakan sumber berita yang menyediakan segala jenis informasi digital yang dibutuhkan penggunaannya, bahkan informasi yang memiliki dampak negatif sekalipun dapat ditemukan di internet (Rodhin, 2011).

Untuk mengurangi dampak negatif dari pembelajaran berbasis daring dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, karena model tersebut pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan inovatif sehingga siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian siswa akan memperoleh manfaat dari mata pelajaran IPA dalam kehidupannya sehari-hari (Faradita, 2018).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat yang dianggap relevan dan memiliki keterkaitan dengan Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA Pada Kelas IV Di Masa Pandemi Covid-19 yang akan diteliti, adapun penelitian terdahulu relevan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Mukholifah (2020) melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA Kelas VI SDN 02 Tonatan Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas VI dalam belajar IPA dan menjelaskan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA siswa kelas VI SDN 02 Tonatan Ponorogo. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik kelas VI adalah kesulitan dalam memahami materi IPA dan mengerjakan soal-soal IPA. Strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA antara lain mengadakan bimbingan belajar di sekolah dan di rumah, memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat belajarnya, menyisipkan cerita yang menarik disela-sela pembelajaran IPA, memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa, melarang siswa membawa HP ke sekolah, mengadakan konseling pribadi, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan mengelompokkan materi IPA terlebih dahulu sebelum dijelaskan kepada siswa agar mereka bisa memahami materi dengan baik.

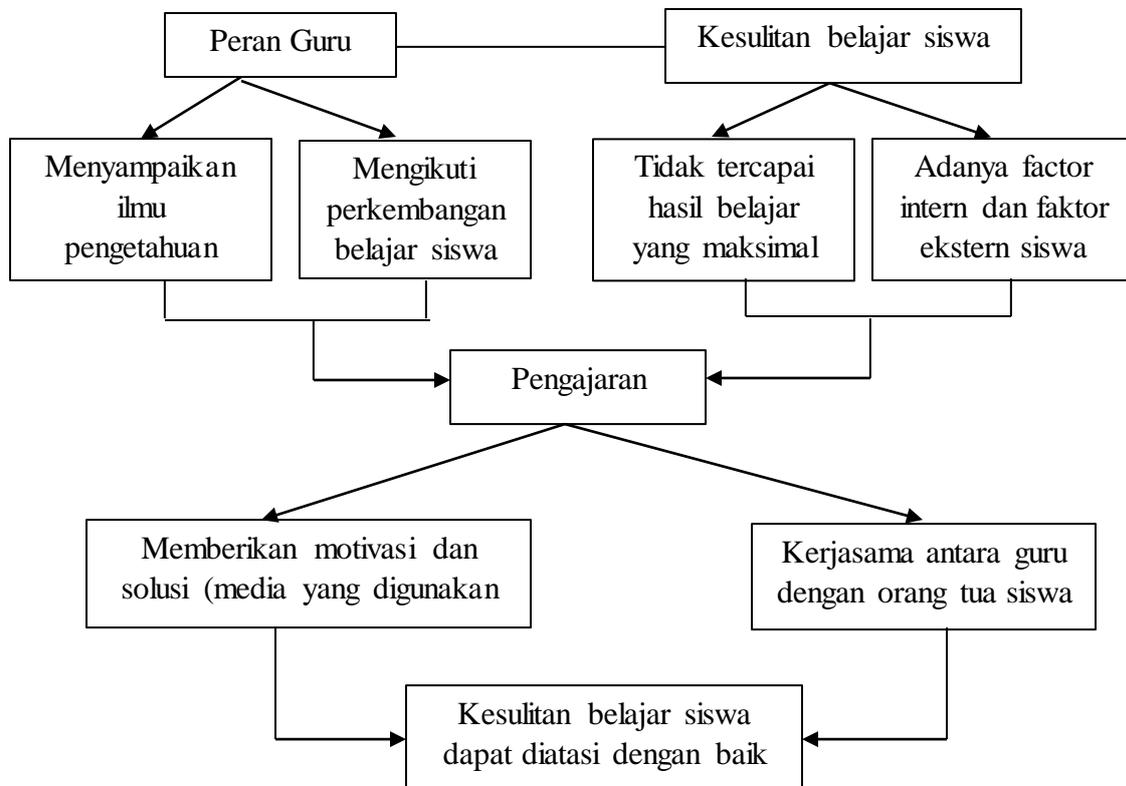
Napsawati (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Situasi Pembelajaran IPA Fisika Dengan Metode Daring Di Tengah Wabah Covid-19”. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini yaitu peserta didik dan Guru Mata Pelajaran IPA Fisika MTS DDI Seppange. Fokus penelitian ini yaitu situasi pembelajaran IPA Fisika dengan metode pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran konvensional yang dilakukan secara diskusi, tanya jawab dan tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik menjadi

pembelajaran dengan metode daring akibat pandemik wabah Covid -19 menimbulkan masalah baru diantaranya, situasi pembelajaran kurang kondusif, kesulitan guru dalam mentransfer materi pelajaran kepada peserta didik. Untuk menghadapi kendala tersebut, guru mata pelajaran IPA Fisika MTS DDI Seppange berusaha untuk memberikan materi secara bertahap dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang ada.

Utomo, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas IV SD”. Tujuan peneliti untuk mengategorikan masalah dan menemukan solusi untuk penyelesaian masalah kesulitan belajar siswa selama pandemi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan berupa (1) tidak semua siswa memiliki gawai yang mendukung pembelajaran, (2) kesulitan dalam jaringan, dan (3) kesulitan dalam pembelian paket data internet. Pemecahan masalah kesulitan belajar adalah menggunakan metode tatap muka dengan menggunakan sistem *rolling* atau bergantian

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Adapun gambar kerangka berpikir pada penelitian “peran guru dalam mengatasi masalah kesulitan belajar IPA siswa kelas IV di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya”.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa peran guru meliputi menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengikuti perkembangan belajar siswa. Dimana dalam mengikuti perkembangan belajar siswa ini berkaitan dengan mendidik perilaku siswa dan setiap pelajaran dapat diterima oleh siswa dengan baik. Kesulitan belajar siswa diantaranya meliputi tidak tercapainya hasil belajar yang maksimal yang disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern siswa. Oleh karena itu dibutuhkan peran guru dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa dalam melakukan pengajaran yang diantaranya memberikan motivasi dan solusi serta kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. Jika guru melakukan hal tersebut maka siswa akan merasa bahwa ia diperhatikan oleh guru kelasnya. Jika siswa memiliki rasa diperhatikan maka kesulitan belajar yang dialami siswa dapat diatasi dengan baik di sekolah.

